

## Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan di Era Digital

### 1. Sesi Meriana

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Bengkalis, Indonesia  
[sesimeriana@gmail.com](mailto:sesimeriana@gmail.com)

### 2. Nurul Aulia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Bengkalis, Indonesia  
[nurulaulioraa@gmail.com](mailto:nurulaulioraa@gmail.com)

### 3. Iman Azril

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Bengkalis, Indonesia  
[imanazril13@gmail.com](mailto:imanazril13@gmail.com)

### 4. Syafa'atul Habib

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Bengkalis, Indonesia  
[syfhabib@gmail.com](mailto:syfhabib@gmail.com)

### ABSTRACT

*Digital transformation in the world of education has significantly changed the landscape of education management, both in terms of the role of educators, learning methods, and institutional management. Amidst this dynamic, professional ethics is a key element that determines the quality and sustainability of education management. This article aims to examine the strategic role of professional ethics in supporting adaptive, fair, and integrity-based education management in the digital era. Through a literature study approach, the discussion covers the role of ethics in decision-making, improving the quality of learning, strengthening student character, and efforts to maintain public trust in educational institutions. In addition, this article highlights ethical challenges in the use of digital technology, such as data privacy issues, the digital divide, and academic authenticity. Various strategies for implementing professional ethics values are presented, such as strengthening organizational culture, developing ethics-based policies, ongoing training, an accountable monitoring system, and integrating ethics into performance assessments. The results of the analysis show that consistent application of professional ethics can create higher quality, humanistic, and competitive education governance in the midst of a complex digital era.*

**Keywords:** *Digital, Educational Management, Professional Ethics*

### Informasi Artikel

*Naskah Diterima:*  
20 April 2025

*Naskah Direvisi*  
20 Mei 2025

*Naskah Diterbitkan:*  
25 Juni 2025

## A. PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan di era digital merupakan fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, hingga manajemen institusi pendidikan secara keseluruhan. Transformasi ini ditandai oleh integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar, yang telah memperluas akses terhadap pendidikan serta menciptakan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar (Dianis Sviri & Arlinayanti, 2024).

Salah satu dampak besar dari digitalisasi adalah perubahan dalam peran guru dan tenaga pendidik. Pada masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber informasi di kelas, namun kini peran mereka lebih beralih menjadi fasilitator, mentor, dan pengarah pembelajaran yang membantu siswa menavigasi informasi digital yang melimpah. Hal ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi digital dan pedagogi inovatif agar dapat menyampaikan materi secara relevan dan menarik dalam konteks digital (Arrafi Bagus Pratama et al., 2024).

Kemajuan ini juga diiringi oleh tantangan baru dalam manajemen pendidikan modern. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (*digital divide*), di mana masih banyak peserta didik dan institusi pendidikan yang belum memiliki akses memadai terhadap infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat digital. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas layanan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara lembaga pendidikan negeri dan swasta (Arya Satya Pratama et al., 2023).

Tantangan lain yang menonjol adalah pengelolaan sumber daya manusia dalam ekosistem digital. Banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran dan administrasi secara daring. Kurangnya pelatihan berkelanjutan menyebabkan kesenjangan kompetensi, sehingga institusi pendidikan perlu memperkuat program pengembangan profesional berbasis teknologi. Selain itu, keterampilan manajerial baru dibutuhkan, seperti kemampuan dalam mengelola data digital, keamanan informasi, dan penggunaan perangkat lunak manajemen pendidikan.

Aspek etika dan keamanan digital juga menjadi perhatian utama. Di era di mana data peserta didik dan proses belajar disimpan secara daring, manajemen pendidikan harus menjamin kerahasiaan, integritas, dan perlindungan terhadap data pribadi. Penyalahgunaan teknologi, plagiarisme digital, serta kurangnya regulasi yang jelas menjadi persoalan yang harus ditangani dengan prinsip-prinsip etika yang kuat. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan di era digital dituntut tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab profesional yang tinggi (Picauly, 2024).

Etika profesi memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam konteks lembaga pendidikan yang kompleks dan terus berkembang di era digital. Dalam dunia manajemen pendidikan, keputusan yang diambil oleh para pemimpin tidak hanya berdampak pada sistem administrasi dan operasional, tetapi juga menyangkut kepentingan banyak pihak seperti siswa, guru, orang tua, hingga masyarakat luas (Asrul, 2025).

Oleh karena itu, keputusan manajerial harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika profesi yang menjunjung tinggi keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan integritas. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan tanpa landasan etika dapat menimbulkan konflik kepentingan, diskriminasi, ketidakadilan, atau bahkan penyalahgunaan kekuasaan. Misalnya, dalam penempatan tenaga pendidik, pengelolaan anggaran, atau penentuan kebijakan pembelajaran daring, pemimpin yang tidak berpijak pada nilai-nilai etika berisiko mengambil keputusan yang merugikan satu pihak demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Sebaliknya, pemimpin yang menjunjung tinggi etika profesi akan mempertimbangkan berbagai perspektif, dampak jangka panjang, serta nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang diambil (Picauly, 2024).

Etika profesi juga membantu menciptakan budaya organisasi yang sehat, di mana kepercayaan dan profesionalisme tumbuh di antara seluruh pemangku kepentingan. Dalam pengambilan keputusan yang melibatkan teknologi—seperti penggunaan data siswa, sistem penilaian otomatis, atau platform pembelajaran digital—etika menjadi kompas moral untuk menjaga kerahasiaan data, mencegah manipulasi, dan melindungi hak peserta didik. Di sinilah pentingnya kode etik profesi sebagai pedoman resmi bagi para pengelola pendidikan dalam bertindak secara bijak dan bertanggung jawab (Zaenal Asikin & Fadilah, 2024)

Lebih dari sekadar norma, etika profesi menjadi refleksi dari komitmen moral pemimpin pendidikan terhadap kualitas, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam jangka panjang, lembaga pendidikan yang dikelola dengan pendekatan etis cenderung memiliki reputasi baik, loyalitas stakeholder yang tinggi, dan mampu beradaptasi secara

berkelanjutan di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, etika profesi bukan hanya kebutuhan, tetapi merupakan landasan utama dalam membangun manajemen pendidikan yang bermutu dan berkarakter (Jannah et al., 2023).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran etika profesi dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks era digital yang penuh dinamika dan tantangan baru. serta merumuskan strategi implementasi nilai-nilai etika profesi secara praktis guna meningkatkan kualitas manajemen pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan di tengah transformasi digital.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Teori Etika Profesi**

Etika profesi adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku anggota suatu profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut (Bisri & Asmoro, 2019), etika profesi merupakan norma-norma etis yang menjadi pegangan bagi para profesional agar bertindak secara bermartabat dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya.

Dalam konteks pendidikan, etika profesi mengarahkan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya untuk bertindak dengan integritas, adil, jujur, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Etika ini juga membantu mencegah penyalahgunaan wewenang, diskriminasi terhadap peserta didik, serta pelanggaran terhadap kode etik pendidikan.

### **2. Teori Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut (Ambawani et al., 2024), manajemen pendidikan yang baik harus didukung oleh kepemimpinan yang etis, sistem yang transparan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Etika profesi menjadi komponen penting dalam manajemen pendidikan, terutama dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan sekolah, serta penyelesaian konflik. Dalam era digital, manajemen pendidikan harus mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etis yang menjadi dasar hubungan antara guru, peserta didik, dan masyarakat.

### **3. Teori Transformasi Digital Dalam Pendidikan**

Transformasi digital dalam pendidikan mengacu pada perubahan sistem pembelajaran, manajemen, dan komunikasi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teori ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan pendidikan.

Namun, transformasi ini juga menimbulkan tantangan etis, seperti pelanggaran privasi data siswa, cyberbullying, dan kesenjangan akses digital. Oleh karena itu, peran etika profesi menjadi penting dalam memastikan bahwa transformasi digital dilakukan secara bertanggung jawab. Pendidik harus memiliki literasi digital dan kesadaran etis agar dapat memanfaatkan teknologi tanpa melanggar hak dan nilai-nilai moral peserta didik (Fitri Barokah et al., 2024).

### **C. METODE**

Jenis Penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (*Literatur Review*), yaitu pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan melainkan menelaah dan menganalisis

berbagai jenis sumber informasi yang sudah ada.

Menurut Wijanto Hadipuro literature review adalah berusaha mencari kesenjangan dan kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap apa yang belum ada pada pustaka yang ditinjau. Dengan teknik pengumpulan data yaitu pengutipan dari buku, artikel, dan berita. Adapun teknik analisis data merupakan teknik statistik yang digunakan untuk merangkum dan menggambarkan data secara terperinci dengan menguraikan dan menganalisis (Anggraeni, 2024).

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Etika Profesi dalam Manajemen Pendidikan**

Etika profesi memegang peranan penting dalam manajemen pendidikan karena menjadi landasan moral bagi para pelaku pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, dalam menjalankan tugasnya. Etika profesi tidak hanya mengatur hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan integritas, keadilan, dan tanggung jawab. Pada konteks manajemen pendidikan, etika profesi membantu menciptakan lingkungan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik (Habib & Anisa, n.d.).

Tanpa etika yang kuat, praktik manajemen pendidikan dapat terjebak pada penyimpangan seperti korupsi dana pendidikan, nepotisme, atau ketidakadilan dalam pembagian sumber daya (Putri et al., n.d.).

Etika juga memberikan arah yang jelas dalam pengambilan keputusan manajerial. Seorang kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan dihadapkan

pada berbagai pilihan strategis yang tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga moral. Dalam hal ini, etika profesi menjadi penuntun untuk memilih keputusan yang paling adil dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, etika profesi membantu menghindari praktik-praktik tidak terpuji dalam manajemen pendidikan, seperti penyalahgunaan wewenang, nepotisme, manipulasi data akademik, atau diskriminasi dalam pelayanan pendidikan. Tanpa komitmen etis, integritas lembaga pendidikan akan tergerus dan menimbulkan ketidakpercayaan publik.

Penting pula disadari bahwa manajemen pendidikan memiliki tanggung jawab moral dalam memastikan setiap peserta didik mendapatkan haknya secara adil, tanpa diskriminasi atas dasar ekonomi, agama, gender, atau latar belakang sosial. Etika profesi menekankan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam seluruh proses pendidikan.

Dalam konteks internal, etika profesi mengatur hubungan antara pimpinan sekolah dan guru, antara guru dan staf, serta antar sesama tenaga pendidik. Komunikasi yang etis akan mendorong budaya kerja yang kolaboratif dan penuh empati. Konflik internal dapat diminimalkan bila semua pihak menjunjung tinggi prinsip profesionalisme dan etika kerja.

Etika juga berperan dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas harus menjadi prinsip utama dalam pengelolaan dana pendidikan. Penggunaan anggaran harus diarahkan untuk kepentingan siswa dan pengembangan mutu lembaga, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam hal pengambilan kebijakan, etika profesi membantu manajemen untuk mempertimbangkan aspek dampak sosial

dan psikologis dari kebijakan yang dibuat. Misalnya, kebijakan evaluasi belajar yang terlalu menekan dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mengedepankan kebijakan yang manusiawi dan progresif.

Etika profesi juga berkaitan erat dengan kejujuran akademik. Dalam manajemen pendidikan, penting untuk menanamkan budaya integritas akademik sejak dini. Manajemen harus memberikan teladan dalam menolak praktik kecurangan, plagiarisme, dan manipulasi hasil ujian.

Peran lain dari etika profesi adalah sebagai instrumen pengawasan internal. Ketika prinsip etis menjadi budaya bersama, maka pengawasan terhadap pelanggaran akan muncul secara alami dari seluruh komponen pendidikan. Ini jauh lebih efektif daripada sistem kontrol yang bersifat mekanis atau represif.

Dalam pengembangan profesional, etika juga memberikan pedoman bagi guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensinya. Pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan karier harus dilakukan dengan adil dan berdasarkan merit, bukan karena kedekatan atau relasi personal. Ini penting agar motivasi dan semangat kerja tetap tinggi.

Etika profesi mendorong terciptanya manajemen yang berorientasi pada pelayanan. Pendidikan adalah pelayanan publik, sehingga seluruh aktivitas manajemen harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal. Pelayanan yang baik muncul dari kesadaran etis, bukan sekadar tuntutan administratif.

Etika juga mengatur relasi manajemen dengan masyarakat sekitar. Sekolah bukan entitas tertutup, melainkan bagian dari komunitas. Oleh karena itu,

penting bagi lembaga pendidikan untuk menjalin komunikasi yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab dengan orang tua dan masyarakat luas.

Dalam menghadapi perubahan dan tantangan global, seperti digitalisasi pendidikan dan pandemi, manajemen pendidikan yang berlandaskan etika lebih mampu beradaptasi dengan cara yang manusiawi dan bijaksana. Pengambilan keputusan dalam masa krisis memerlukan pertimbangan moral yang tinggi untuk melindungi kepentingan semua pihak.

Penerapan etika dalam manajemen pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan mutu lembaga pendidikan. Lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis cenderung memiliki reputasi baik, dipercaya oleh masyarakat, dan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter.

Etika profesi harus dimasukkan ke dalam perencanaan strategis pendidikan. Artinya, visi dan misi lembaga pendidikan harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai etika seperti integritas, keadilan, dan pelayanan. Ini akan memandu seluruh aktivitas organisasi dalam jangka panjang.

Kepemimpinan etis sangat dibutuhkan dalam manajemen pendidikan. Pemimpin yang etis akan memberikan teladan, membangun budaya organisasi yang sehat, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dalam menjaga marwah pendidikan.

Penerapan etika juga menuntut adanya evaluasi yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan perlu memiliki sistem evaluasi perilaku profesional dan etika kerja yang terukur. Hasil evaluasi ini penting sebagai dasar perbaikan kebijakan dan peningkatan kinerja kelembagaan.

Etika profesi dalam pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan regulasi yang

jas dan tegas. Pemerintah dan otoritas pendidikan perlu menetapkan standar etika yang menjadi acuan nasional, serta membentuk lembaga pengawasan etika yang independen.

Selain itu, etika profesi dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi para pemimpin pendidikan dalam mengambil keputusan. Misalnya, kepala sekolah harus mempertimbangkan prinsip keadilan, kejujuran, dan kemanfaatan ketika mengelola anggaran sekolah atau menetapkan kebijakan. Menurut Danim, penerapan etika profesi yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan karena seluruh stakeholder bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moral yang jelas, sehingga terhindar dari konflik kepentingan. Etika juga mendorong profesionalisme guru dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Lebih lanjut, etika profesi dalam manajemen pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika melalui keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan. Musfah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan etika profesi secara konsisten cenderung menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas. Dengan demikian, etika profesi tidak hanya penting untuk menjaga tata kelola pendidikan yang baik tetapi juga untuk membentuk generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Etika profesi dalam manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin terlaksananya proses pendidikan yang berkualitas, adil, dan berintegritas (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Berikut peran etika profesi

dalam berbagai aspek manajemen pendidikan:

1. Membangun Integritas dan Akuntabilitas

Etika profesi menjadi fondasi bagi seluruh stakeholder pendidikan (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas) untuk bertindak secara jujur dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan keuangan sekolah, misalnya, prinsip transparansi dan akuntabilitas harus diterapkan agar dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) digunakan sesuai peruntukannya. Tanpa etika yang kuat, risiko penyalahgunaan wewenang, korupsi, atau nepotisme dapat terjadi, yang pada akhirnya merugikan peserta didik dan masyarakat.

2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memegang teguh kode etik profesi, seperti: 1) Kompetensi pedagogik dan profesional (tidak melakukan plagiarisme, mengajar dengan metode yang tepat). 2) Keadilan dalam evaluasi (tidak diskriminatif dalam pemberian nilai). 3) Menjaga hubungan harmonis dengan siswa (tanpa kekerasan atau pelecehan). Menurut Tilaar, guru yang beretika akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun moral.

3. Pengambilan Keputusan yang Berkeadilan

Manajemen pendidikan sering dihadapkan pada situasi dilematis, seperti: (1) Pembagian sumber daya, (2) Rekrutmen guru, (3) Penanganan konflik. Etika profesi membantu pemimpin pendidikan membuat keputusan yang berbasis nilai moral, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.

4. Membentuk Karakter Peserta Didik

Sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika melalui keteladanan (modeling).

Jika guru dan tenaga kependidikan konsisten menjalankan etika profesi (seperti disiplin, kejujuran, dan empati), siswa akan meniru perilaku positif tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk insan yang berakhlak mulia

5. Menjaga Kepercayaan Masyarakat

Lembaga pendidikan yang dikelola secara etis akan mendapatkan kepercayaan publik. Misalnya: Orang tua percaya menyekolahkan anaknya di institusi yang bebas dari pungli (pungutan liar). Masyarakat yakin bahwa lulusan sekolah tersebut memiliki kompetensi dan integritas. Kepercayaan masyarakat adalah modal utama untuk keberlanjutan suatu institusi pendidikan (Saputra, Andrian, 2023)

### **Tantangan Etika dalam Penggunaan Teknologi Digital**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga bertransaksi, hampir seluruh aktivitas manusia kini bergantung pada perangkat digital dan jaringan internet. Transformasi ini tidak hanya memberikan efisiensi dan kemudahan, tetapi juga melahirkan tantangan-tantangan baru, khususnya dalam ranah etika (Hetilaniar et al., 2023).

Penggunaan teknologi digital secara masif dan cepat sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai. Banyak pengguna tidak memahami atau bahkan mengabaikan aspek moral dalam berinteraksi di ruang digital. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti pelanggaran privasi, penyebaran informasi palsu, perundungan siber (cyberbullying), dan eksploitasi data tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kematangan

etika penggunaannya. Etika dalam penggunaan teknologi digital menjadi semakin penting mengingat besarnya pengaruh digitalisasi terhadap tatanan sosial dan budaya. Di satu sisi, teknologi mampu menjadi alat pemberdayaan; namun di sisi lain, ia dapat menjadi sarana penindasan atau manipulasi ketika disalahgunakan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis menjadi hal yang urgen untuk mengarahkan perkembangan teknologi ke arah yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Tantangan etika dalam era digital tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh institusi, pemerintah, dan korporasi. Persoalan seperti penyalahgunaan data pengguna oleh perusahaan teknologi, algoritma yang bias, serta minimnya regulasi yang adil menciptakan kompleksitas dalam menetapkan standar etika digital. Kondisi ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dalam membangun ekosistem digital yang sehat.

Selain itu, keberagaman budaya dan nilai di berbagai negara memperumit penyusunan norma etika yang universal. Apa yang dianggap sah atau pantas di satu negara, bisa saja dianggap melanggar di negara lain. Perbedaan perspektif ini menciptakan ruang abu-abu dalam pengambilan keputusan etis dalam konteks global yang saling terhubung secara digital.

Dalam dunia pendidikan, tantangan etika digital terlihat dalam penggunaan teknologi oleh siswa dan guru, seperti plagiarisme daring, ketergantungan pada informasi instan, dan kurangnya literasi digital kritis. Begitu pula dalam dunia kerja, muncul isu etis seperti pemantauan karyawan secara digital yang dapat melanggar hak privasi. Hal ini menandakan bahwa setiap sektor membutuhkan pendekatan etika yang spesifik dan relevan.

Seiring berkembangnya kecerdasan buatan (AI), etika digital menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Teknologi AI mampu mengambil keputusan secara otomatis tanpa intervensi manusia, namun siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan? Apakah pembuat algoritma, pengguna, atau sistem itu sendiri? Pertanyaan ini menggambarkan perlunya kerangka etika baru yang mampu menjawab dilema teknologi mutakhir.

Regulasi yang mengatur etika digital sering kali tertinggal dibandingkan dengan laju inovasi teknologi. Keteringgalan ini menyebabkan adanya kekosongan hukum yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara pembuat kebijakan, pengembang teknologi, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan kebijakan etis yang adaptif dan efektif.

Pentingnya membahas tantangan etika dalam teknologi digital bukan hanya untuk mengurangi risiko negatif, tetapi juga untuk mengarahkan pemanfaatan teknologi menuju tujuan yang lebih mulia, seperti keadilan sosial, partisipasi demokratis, dan perlindungan hak asasi manusia. Tanpa pendekatan etis, teknologi berpotensi menjadi alat kekuasaan yang merugikan kelompok rentan dan memperdalam ketimpangan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, mulai dari pembelajaran daring, penggunaan artificial intelligence (AI), hingga sistem manajemen sekolah berbasis cloud. Namun, kemajuan ini juga diiringi oleh sejumlah tantangan etika yang kompleks. Salah satu isu utama adalah privasi dan keamanan data. Sekolah dan platform pendidikan mengumpulkan data sensitif siswa, seperti nilai, riwayat kesehatan, bahkan informasi keluarga. Jika

tidak dikelola dengan prinsip etika yang kuat, data ini rentan disalahgunakan untuk kepentingan komersial atau bahkan peretasan yang mengancam keamanan peserta didik. Tanpa regulasi yang ketat dan kesadaran etis dari pengelola, pelanggaran seperti jual beli data atau pemantauan tanpa izin bisa terjadi (Agustina, 2023).

Selain itu, ketimpangan digital menjadi tantangan etika yang serius. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet berkualitas. Ketika pembelajaran dipaksakan secara daring tanpa mempertimbangkan kesenjangan ini, siswa dari keluarga kurang mampu akan semakin tertinggal. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan yang seharusnya memberikan kesempatan setara bagi semua. Institusi pendidikan harus memikirkan solusi inklusif, seperti menyediakan gadget pinjaman atau materi offline, agar tidak melanggengkan ketidakadilan sosial (Isma et al., 2023).

Tantangan lain adalah keaslian akademik dan plagiarisme. Dengan kemudahan mengakses informasi, siswa bisa tergoda untuk menyalin karya orang lain tanpa atribusi yang benar. Bahkan, penggunaan AI seperti ChatGPT untuk mengerjakan tugas menimbulkan pertanyaan etis: sejauh mana teknologi boleh menggantikan pemikiran orisinal siswa? Guru dan sekolah perlu menetapkan pedoman jelas tentang integritas akademik sambil tetap memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah:42, yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatil dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)”*.

Ayat ini menjelaskan tentang kebenaran yang mengecam di informasi yang marak di platform. Ini mencakup hoaks, konten manipulative dan plagiarism. Tanpa pembinaan etika digital, generasi muda bisa kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Munthe et al., 2025).

Di sisi lain, dekadensi interaksi sosial akibat penggunaan teknologi juga perlu diwaspadai. Pembelajaran jarak jauh yang terlalu lama dapat mengurangi kesempatan siswa mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi tatap muka. Padahal, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui interaksi manusiawi. Pendidik harus menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai sosial. Perkembangan teknologi memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data dalam skala besar. Namun, banyak perusahaan dan platform digital tidak transparan dalam pemrosesan data pribadi pengguna. Praktik ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai batasan pengawasan, persetujuan pengguna, dan siapa yang memiliki kendali atas data.

Algoritma kecerdasan buatan dapat menghasilkan keputusan tanpa keterlibatan manusia secara langsung. Ini menimbulkan dilema ketika keputusan AI berdampak pada kehidupan nyata, seperti dalam rekrutmen, peradilan, atau pelayanan kesehatan. Masalah bias algoritmik dan kurangnya akuntabilitas menjadi sorotan penting dalam konteks ini (E. Haikcal Firdan El-Hady & Zenrif, 2024).

Munculnya platform media sosial mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga mempercepat persebaran berita palsu

dan propaganda. Disinformasi digital mengancam stabilitas sosial dan proses demokrasi, serta menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Tantangan etis muncul dalam menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab informasi. Tidak semua individu atau kelompok memiliki akses yang setara terhadap teknologi digital. Fenomena ini menimbulkan ketidakadilan dalam pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik. Etika menuntut agar inovasi teknologi tidak memperdalam ketimpangan sosial, melainkan menjadi alat pemberdayaan yang inklusif (Lesmana et al., 2025).

Otomatisasi dan sistem kerja digital mengubah lanskap ketenagakerjaan. Pekerja seringkali dihadapkan pada pengawasan ketat, jam kerja fleksibel yang memudahkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta ancaman kehilangan pekerjaan. Tantangan etis muncul dalam perlindungan hak-hak pekerja di era digital. Penggunaan teknologi digital yang berlebihan, khususnya media sosial, berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Etika penggunaan teknologi harus mencakup pertimbangan terhadap dampak psikologis dan sosial dari interaksi digital yang intensif.

Serangan siber, peretasan, dan penyalahgunaan teknologi digital menimbulkan ancaman nyata terhadap keamanan individu, institusi, dan negara. Dalam konteks etika, penting untuk membangun budaya tanggung jawab kolektif dalam menjaga integritas dan keamanan ruang digital.

### **Strategi Implementasi Etika Profesi Meningkatkan Kualitas Manajemen**

Penerapan etika profesi dalam lingkungan kerja bukan hanya sekadar tanggung jawab moral, tetapi juga menjadi pilar penting dalam meningkatkan kualitas manajemen organisasi. Etika profesi memberikan pedoman perilaku yang jelas, membentuk integritas individu, dan

memperkuat budaya organisasi yang sehat. Dalam konteks manajerial, nilai-nilai etis mampu menjadi kerangka evaluasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas.

Strategi implementasi etika profesi dimulai dari penanaman nilai dasar organisasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan transparansi harus diinternalisasikan dalam setiap aktivitas organisasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan etika, seminar, serta diskusi berkala yang mengangkat dilema-dilema etis dalam pekerjaan (Sulistiani, 2019).

Kepemimpinan etis menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini. Pemimpin organisasi harus menjadi teladan dalam perilaku profesional yang etis. Konsistensi antara ucapan dan tindakan pemimpin menciptakan kepercayaan di antara staf dan karyawan, serta mendorong budaya kerja yang berintegritas tinggi. Selanjutnya, penguatan kode etik profesi menjadi langkah penting dalam proses implementasi. Kode etik harus disusun secara sistematis, relevan dengan bidang kerja, dan mudah dipahami oleh seluruh anggota organisasi. Kode etik juga perlu diperbaharui secara berkala mengikuti dinamika perubahan dalam praktik profesional.

Salah satu strategi utama dalam menerapkan etika profesi dalam manajemen pendidikan adalah penguatan budaya organisasi berbasis nilai-nilai etika. Lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan saling menghormati. Budaya ini harus terintegrasi dalam kebijakan, prosedur, dan praktik kerja harian seluruh sivitas akademika.

Peran pemimpin lembaga pendidikan sangat sentral dalam pelaksanaan etika profesi. Kepala sekolah atau pimpinan

institusi harus menjadi teladan (role model) dalam mengamalkan prinsip etika, baik dalam pengambilan keputusan maupun interaksi sosial. Kepemimpinan etis ini akan menumbuhkan iklim kerja yang positif, di mana seluruh staf merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan pendidikan.

Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan juga menjadi strategi penting. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan berkala tentang etika profesi kepada tenaga pendidik, staf administrasi, dan pimpinan. Dengan begitu, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai etika akan terus diperbarui dan disesuaikan dengan dinamika zaman, termasuk tantangan etika di era digital.

Integrasi etika profesi ke dalam kurikulum dan kebijakan akademik juga dapat meningkatkan kesadaran etis secara menyeluruh. Misalnya, dalam proses evaluasi kinerja guru atau kepala sekolah, aspek etika harus dijadikan salah satu indikator utama. Ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya pelengkap, tetapi fondasi dalam manajemen yang efektif dan bermartabat.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Manajemen pendidikan harus bersifat terbuka terhadap kritik dan masukan, serta bertanggung jawab atas kebijakan yang diambil. Keputusan yang didasarkan pada prinsip etika cenderung lebih diterima oleh seluruh elemen pendidikan dan meminimalisir konflik internal.

Penerapan etika profesi dalam manajemen pendidikan juga harus mencakup mekanisme pengawasan dan evaluasi. Lembaga perlu memiliki sistem pelaporan pelanggaran etika yang aman dan rahasia, serta prosedur tindak lanjut yang

adil dan transparan. Ini menciptakan rasa aman bagi siapa pun yang ingin melaporkan tindakan yang tidak sesuai etika.

Dalam hal pengelolaan sumber daya, etika profesi membantu menjamin penggunaan anggaran pendidikan secara bertanggung jawab. Penyaluran dana harus tepat sasaran, tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun moral. Keterbukaan dalam laporan keuangan meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Selain itu, penerapan etika profesi dalam manajemen pendidikan mendorong pelayanan prima kepada peserta didik. Tenaga pendidik dan manajerial harus memahami bahwa siswa adalah subjek utama pendidikan yang harus dilayani dengan sepenuh hati, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Ini penting untuk menciptakan iklim belajar yang nyaman dan inklusif.

Penting juga untuk menekankan kolaborasi dan komunikasi yang etis antar seluruh komponen pendidikan. Manajemen yang etis mendorong kerja sama yang sehat antara guru, staf, siswa, dan orang tua. Setiap individu diperlakukan dengan hormat, didengar pendapatnya, dan diberi ruang untuk berkontribusi dalam pengambilan kebijakan.

Organisasi juga harus menyediakan mekanisme pengawasan dan pelaporan pelanggaran etika. Sistem pelaporan internal yang aman dan rahasia, seperti whistleblowing, memberi ruang bagi karyawan untuk melaporkan tindakan tidak etis tanpa rasa takut. Mekanisme ini harus diiringi dengan kebijakan non-retaliasi yang kuat (Hamdani, 2022).

Selain itu, integrasi etika dalam sistem manajemen mutu sangat penting. Dalam kerangka manajemen mutu, perilaku

etis diposisikan sebagai indikator kinerja non-teknis. Misalnya, dalam proses audit internal, aspek kepatuhan terhadap nilai etika dapat dimasukkan sebagai salah satu kriteria penilaian kinerja departemen atau individu.

Di era digital, strategi implementasi etika profesi harus mencakup pemanfaatan teknologi secara bijak. Guru dan manajer pendidikan perlu memahami batasan penggunaan media digital, menghormati privasi siswa, serta menghindari penyebaran konten yang tidak etis. Literasi etika digital menjadi bagian penting dari pembinaan profesional.

Implementasi etika profesi juga memiliki dampak terhadap reputasi lembaga pendidikan. Institusi yang konsisten menjunjung tinggi etika dalam manajemennya akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Reputasi yang baik akan memperkuat daya saing dan menarik partisipasi publik yang lebih luas.

Tantangan dalam implementasi etika profesi memang tidak sedikit. Ada hambatan seperti budaya organisasi yang belum mendukung, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya komitmen dari sebagian pemangku kebijakan. Namun dengan pendekatan strategis, seperti pembinaan intensif dan kepemimpinan transformatif, tantangan ini dapat diatasi secara bertahap.

Strategi implementasi etika profesi harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Ia tidak cukup hanya diterapkan dalam bentuk regulasi, tetapi harus menjadi bagian dari kesadaran kolektif seluruh anggota lembaga. Pendidikan etika harus menjadi bagian dari proses pembentukan karakter profesional yang melekat dalam jati diri tenaga pendidik.

Kualitas manajemen yang baik bukan hanya tercermin dalam pencapaian target kerja, tetapi juga dalam bagaimana organisasi mencapai target tersebut. Etika profesi memastikan bahwa setiap proses kerja berjalan dengan menjunjung tinggi norma dan nilai kemanusiaan. Ini penting dalam menjaga reputasi jangka panjang organisasi (Ramadani et al., 2024).

Budaya kerja berbasis etika juga dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja karyawan. Ketika individu merasa dihargai dan bekerja dalam lingkungan yang adil dan bermartabat, produktivitas meningkat. Hal ini berdampak positif terhadap efisiensi organisasi secara keseluruhan.

Dalam jangka panjang, strategi implementasi etika profesi akan meningkatkan daya saing organisasi. Perusahaan yang dikenal menjunjung tinggi etika lebih disukai oleh mitra bisnis, investor, dan konsumen. Reputasi positif ini memperkuat posisi organisasi dalam pasar yang semakin kompetitif.

Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi etika profesi. Penggunaan platform e-learning untuk pelatihan etika, aplikasi pelaporan pelanggaran, dan sistem pemantauan kepatuhan berbasis data memungkinkan penerapan etika secara efektif dan terukur.

Namun, implementasi strategi ini tidak bebas hambatan. Terdapat tantangan seperti resistensi karyawan terhadap perubahan, lemahnya komitmen manajerial, serta ketidaksesuaian antara nilai individu dan nilai organisasi. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif dan partisipatif perlu dikembangkan agar semua pihak merasa memiliki tanggung jawab dalam membangun budaya etis.

Penting juga untuk memperhatikan konteks budaya dan nilai lokal dalam

mengimplementasikan etika profesi. Nilai-nilai etika harus dikontekstualisasikan agar tidak bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, tanpa mengorbankan prinsip universal seperti kejujuran dan keadilan.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan etika perlu dilakukan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui survei budaya organisasi, analisis laporan pelanggaran, serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah implementasi dan memperbaiki strategi ke depan (Basuki, 2023).

Akhirnya, integrasi etika profesi ke dalam strategi manajerial harus dijadikan prioritas dalam perencanaan jangka panjang organisasi. Etika bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan fondasi dari pengelolaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi etika profesi memerlukan komitmen menyeluruh dari seluruh elemen organisasi. Ketika etika menjadi landasan utama dalam praktik manajemen, maka kualitas pengelolaan sumber daya manusia, proses bisnis, dan hubungan eksternal organisasi akan meningkat secara signifikan.

Implementasi etika profesi dalam manajemen pendidikan memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif (Neni Putri et al., 2024). Ada beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen pada implementasi etika profesi yaitu:

#### 1. Penguatan Sistem Nilai dan Budaya Organisasi

Strategi fundamental dalam implementasi etika profesi adalah menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai etika. Institusi pendidikan dengan budaya etika yang kuat cenderung memiliki kinerja manajerial yang

lebih baik. Budaya ini dapat dibangun melalui komitmen pimpinan, keteladanan perilaku, dan internalisasi nilai-nilai etika dalam setiap proses pengambilan keputusan.

#### 2. Pengembangan Kebijakan dan Standar Operasional

Pentingnya menyusun pedoman etika yang terstruktur sebagai bagian dari kebijakan institusi. Standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur aspek-aspek kritis seperti pengelolaan keuangan, rekrutmen staff, dan evaluasi kinerja harus memuat prinsip-prinsip etika secara eksplisit. Penelitian ini menyarankan agar setiap kebijakan baru selalu melalui proses ethical review untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai profesionalisme.

#### 3. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Studi oleh Kurniawan dkk, menekankan perlunya program pengembangan kapasitas yang berkelanjutan bagi seluruh stakeholders pendidikan. Pelatihan etika profesi tidak boleh bersifat satu kali, tetapi harus menjadi bagian dari program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Model pelatihan yang efektif mencakup studi kasus nyata, simulasi, dan refleksi praktik yang dapat meningkatkan kesadaran etis peserta. Data dari penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pelatihan rutin mengalami penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran etika.

#### 4. Mekanisme Dalam Pengawasan dan Akuntabilitas

Sistem pengawasan multilevel merupakan kunci keberhasilan implementasi etika profesi. Sistem ini mencakup pengawasan internal oleh komite etik, pengawasan eksternal oleh orang tua dan masyarakat, serta pengawasan vertikal oleh dinas pendidikan. Artikel ini menyarankan penggunaan teknologi informasi untuk

menciptakan sistem pelaporan yang transparan dan proteksi bagi whistleblower.

#### 5. Integrasi dengan Sistem Penilaian Kinerja

Korelasi positif antara penilaian kinerja berbasis etika dengan peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Parameter etika harus menjadi komponen utama dalam sistem evaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan. Penelitian longitudinal selama tiga tahun membuktikan bahwa institusi yang menerapkan model penilaian ini mengalami peningkatan dalam berbagai indikator mutu pendidikan (M. Arif Pratama Manurung et al., 2024).

### E. SIMPULAN

Etika profesi memainkan peran sentral dalam manajemen pendidikan karena menjadi fondasi moral bagi seluruh elemen pendidikan dalam menjalankan tugas secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Penerapan etika profesi tidak hanya meningkatkan integritas kelembagaan dan mutu pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Di tengah tantangan era digital seperti pelanggaran privasi, ketimpangan akses, dan degradasi interaksi sosial, etika profesi menjadi panduan penting untuk menjaga keadilan dan kualitas pendidikan.

Strategi implementasi yang efektif mencakup penguatan budaya organisasi, penyusunan kebijakan etis, pelatihan berkelanjutan, sistem pengawasan yang ketat, serta integrasi etika dalam penilaian kinerja, yang semuanya terbukti dapat mendorong peningkatan manajemen pendidikan secara menyeluruh.

### G. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, C. L. (2023). *THE IMPACT OF Social Media On Social Interaction: The Sociological Perspective Of*

*Communication.*

<https://doi.org/10.31219/OSF.IO/FJepm>

Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak Di TK. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i4.1578>

Anggraeni, L. (2024). KAJIAN Kepustakaan Sistematis (Systematic Literature Review) Tentang Kebahagiaan (Happiness) dan Kesejahteraan Psikologis (Subjective Well-Being) Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Negara Berkembang & Maju Dari Tahun 2020 – S/D. 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(1), 38–77. <https://doi.org/10.56861/Jikkbh.V10i1.134>

Arrafi Bagus Pratama, Juan Danny Saputra, Arif Marzuki, Muhammad Rafli Nurriansyah, Rizki Yoga Pratama, & Dewi Puspa Arum. (2024). Pengaruh Teknologi Dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.61132/Pragmatik.V2i2.455>

Arya Satya Pratama, Suci Maela Sari, Maila Faiza Hj, Moh Badwi, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data Dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM Di Era Digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), 108–123. <https://doi.org/10.55606/Jupiman.V2i4.2739>

Asrul, A. (2025). Transpormasi Bisnis Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Inovasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2294–2298.

- <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14431>
- Basuki, N. (2023). Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 182–192. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.28606>
- Bisri, M. H., & Asmoro, B. T. (2019). Etika Pelayanan Publik Di Indonesia. *Journal Of Governance Innovation*, 1(1), 59–76. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.298>
- Dianis Svari, N. M. F., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi Di Era Global. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50–63. <https://doi.org/10.37329/Metta.v4i3.3407>
- E. Haikcal Firdan El-Hady, & Zenrif, M. F. (2024). Pandangan Islam Terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.16613>
- Fitri Barokah, Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Habib, S., & Anisa, D. N. (N.D.). ANALYSIS OF THE EFFECT OF Classroom Management On Student Learning Motivation At Middle School. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 2024. <https://doi.org/10.23960/Kata.v12i1%20April.123>
- Hamdani, U. (2022). Efektivitas Pendidikan Etika Dan Kode Etik Bagi Aparatur Sipil Negara Untuk Mencegah Kecurangan. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.53800/Wawasan.v3i2.159>
- Hetilaniar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline Ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11–28. <https://doi.org/10.61255/Jupiter.v1i3.153>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Lesmana, C. T., Dony Yusra Pebrianto, & Erfina, A. (2025). Keadilan Mesin: Telaah Filosofis Atas Legitimasi Keputusan Hukum Berbasis Teknologi. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 6(2), 53–65. <https://doi.org/10.52005/Rechten.v6i2.177>
- M. Arif Pratama Manurung, Aswaruddin Aswaruddin, Laudy Livianti, Cendani Alfanizha Hidma, Nur Siti Maysarah, & Indah Wahyuni. (2024). Pentingnya Evaluasi Penilaian Kinerja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/10.56910/jispendor.v3i1.1235>

- Munthe, C. R., Nabilah, F., Manurung, L. A. B., Purnawati, M., & Damanik, N. (2025). Etika Akademis Dalam Perspektif Surat Al-Baqarah Ayat 42 Dan Kaitannya Dengan Asbabun Nuzul. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 203–207.  
<https://doi.org/10.54297/Seduj.V4i3.851>
- Neni Putri, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, & Destriani, D. (2024). Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 550–563.  
<https://doi.org/10.51214/Bip.V4i3.1166>
- Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal Of Teaching And Learning*, 2(2), 68–85.  
<https://doi.org/10.59373/Academicus.V2i2.25>
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(3).  
<https://doi.org/10.31004/Irje.V4i3.1278>
- Putri, A., Haryati, D., & Habib, S. (N.D.). Building A Positive Image Of Islamic Educational Institutions By Understanding The Values Of Public Relations Management Of Islamic Education based on The Qur'an. *FAIYADHAH*, 1(1), 2025.
- Ramadani, T. F., Ahmad, A., Marcellah, A., & Mukhtar, A. (2024). Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 243–264.  
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>
- Saputra, A. (2023). Kapabilitas Kampus Dalam Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Sebagai Wadah Mewujudkan Keahlian Mahasiswa. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 396.  
[https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4\(2\).396-305](https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4(2).396-305)
- Sulistiani, S. L. (2019). Aspek Hukum Fintech Syariah Untuk Peningkatan Findrising Wakaf Uang Di Indonesia. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan, Ekonomi Islam*, 11(1), 99–120.  
<https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i1.1002>
- Zaenal Asikin, M., & Fadilah, M. O. (2024). Masa Depan Kewirausahaan dan Inovasi: Tantangan dan Dinamika dalam Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 303–310.  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i1.1023>